

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dari paparan data ini, data lapangan tersebut peneliti mendapatkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

1. Profil Desa

Peneliti akan menguraikan kondisi daerah yang menjadi tempat atau subjek penelitian sebelum memaparkan hasil data. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran secara umum tentang situasi dan kondisi daerah berdasarkan monografi Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

a. Geografis Desa

Desa Larangan Tokol terletak di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan memiliki luas administrasi 1,89 km² dengan luas desa 452 ha, dan batas wilayah Desa Larangan Tokol sebagai berikut:

- 1) Utara : Desa Panglegur dan Ceguk Kecamatan Tlanakan
- 2) Timur : Desa Ceguk Kecamatan Tlanakan dan Pademawu
- 3) Selatan: Desa Tlesah Kecamatan Tlanakan
- 4) Barat : Desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan

Desa Larangan Tokol memiliki 9 dusun sebagai bagian dari wilayah pemerintahannya, yaitu:

- 1) Dusun Rombasan
- 2) Dusun Karang Panggil
- 3) Dusun Tengah I
- 4) Dusun Tengah II
- 5) Dusun Taman I
- 6) Dusun Taman II
- 7) Dusun Asemmanis I
- 8) Dusun Asemmanis II
- 9) Dusun Sumber Anyar

b. Sejarah Desa Larangan Tokol

Asal usul Desa Larangan Tokol menurut cerita orang-orang terdahulu dengan dasar dari cerita para sesepuh Desa Larangan Tokol menceritakan bahwasannya pada zaman dahulu ada seorang yang bernama Raden Wignyo Kenongo, yang tidak asing ditelinga masyarakat sebagai ki moko. Kisah ini erat kaitannya dengan legenda ki moko, seorang pengelana suci dan penyembuh dari abad ke 17, yang ceritanya masih hidup di ingatan masyarakat setempat sampai saat ini.

Awalnya ki moko adalah seorang nelayan yang berubah menjadi penyebar agama, dikenal luas karena kesaktiannya. Kisah ini bermula ketika ia mendengar putri raja Palembang

yang sedang sakit parah. Dengan kesaktian yang dimiliki oleh ki moko, ia mengirimkan bambu yang berisi mata ikan ke kerajaan, yang secara ajaib berubah menjadi permata saat sampai di tangan sang raja. Keajaiban ini tidak hanya menyembuhkan putri raja tetapi juga membawa ki moko ke dalam lingkungan kepercayaan dan kehormatan kerajaan, sebagai balasannya sang raja pelembang menghadiahkan sebuah peti misterius, ketika dibuka oleh ki moko muncul seseorang yang bernama Siti Suminten yaitu putri dari sang raja yang dihadiahkan untuk menjadi istri ki moko.

Peristiwa ajaib tersebut tidak berhenti disitu, saat pernikahan semakin dekat, ki moko yang cemas karena kondisi kediamannya yang terbilang sederhana, memohon bantuan kepada ilahi. Dengan tongkatnya tersebut ia menciptakan istana megah yang berdiri hanya selama pernikahan berlangsung, selain itu tongkat sakti ki moko juga menciptakan telaga (sumber air panas) dan api yang tak kunjung padam sebagai sumber kehidupan bagi desanya. Akan tetapi telaga (sumber air panas) itu sendiri telah sirna saat ini. Hanya api tersebut yang tetap menyala hingga saat ini, sebagai penjaga dan memberi kehangatan kepada masyarakat Desa Larangan Tokol.

c. Struktur Pemerintahan Desa

Kepala Desa Larangan Tokol membentuk struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan desa yaitu sebagaimana dalam table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Struktur Pemerintahan Desa Larangan Tokol

No	Nama	Jabatan
1	Rumbiyani	Kepala Desa
2	Yudha Pratama	Sekretaris Desa
3	Mohammad Misnali	Kaur Tata Usaha dan Umum
4	Jamaluddin	Kaur Keuangan
5	Mirul	Kaur Perencanaan
6	Misbahul Munir	Kasi Pemerintahan
7	Sugianto	Kasi Kesejahteraan
8	Firman kurniawan	Kasi Pelayanan
9	Rahmad	Kasun Taman I
10	Hendri Yanti	Kasun Taman II
11	Subaidi	Kasun Tengah I
12	Mohammad Mansur	Kasun Tengah II
13	Moh Nasir	Kasun Asemmanis I
14	Iwan Adi Widodo	Kasun Asemmanis II
15	Sarugan	Kasun Rombasan

16	Siti Komariyah	Kasun Karang Panggil
17	Moh. Humaidi Saleh	Kasun Sumber Anyar

d. Monografi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Larangan Tokol pada Tahun 2021 tercatat sebanyak 7.991 jiwa, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.024 kepala keluarga. Rincian penduduk di tiap dusun di Desa Larangan Tokol yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk di Tiap Dusun Desa Larangan Tokol

No.	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		L	P	Total	
1	Asemmanis I	650	716	1366	475
2	Asemmanis II	860	914	1776	510
3	Tengah I	480	527	1008	398
4	Tengah II	520	550	1070	401
5	Taman I	250	297	547	144
6	Taman II	200	238	438	109
7	Rombasan	400	409	809	167
8	Karang Panggil	100	125	225	65
9	Sumber Anyar	360	395	755	185
Jumlah		3820	4171	7991	2024

Rincian penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.820 jiwa
2	Perempuan	4.171 jiwa

Berdasarkan tabel tersebut ada 7.991 jiwa di Desa Larangan Tokol yang tersebar di Sembilan dusun yaitu dengan laki-laki sebanyak 3.820 jiwa dan perempuan sebanyak 4.171 jiwa.

e. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Larangan Tokol sendiri yaitu menengah dan menengah kebawah, karena dapat dilihat dari kondisi pekerjaan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Hal ini, dapat dikatakan penghasilan yang terbilang mampu mencukupi kehidupan sehari-hari.¹

Tabel 4.4

Kondisi Ekonomi Masyarakat

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	44%

¹Mansur, Perangkat Desa, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 30 September 2024)

2	Karyawan Perusahaan Swasta	28%
3	Pegawai Negeri Sipil	26%
4	Lainnya	2%
Jumlah		100%

f. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Larangan Tokol terbilang maju, karena anak-anaknya dan orang tuanya melak akan pendidikan. Hal ini dibuktikan bahwasannya anak-anak di Desa Larangan Tokol paling banyak tamatan SMA/SMK dan tak luput pula banyak lulusan sarjana.

2. Faktor Yang Menyebabkan Konflik Antara Mertua Dengan Menantu Dalam Kehidupan Keluarga di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan penelusuran peneliti dan analisis sekunder yang peneliti pahami tentang konflik keluarga antara mertua dengan menantu bahwasannya konflik secara umum kerap kali terjadi dikalangan masyarakat khususnya di Desa Larangan tokol, hal ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang diperoleh dari masyarakat Desa Larangan Tokol.²

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ustad Burawi sebagai berikut:

²Observasi di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Penyebab konflik sendiri biasa terjadi karena perbedaan pendapat satu sama lainnya nak. Kalo biasanya sering terjadi itu saling mencampuri urusan pribadi keluarga. Kalau mertua megurusi mantu seakan-akan anaknya itu akan diambil istrinya kebanyakan sih orang tua begitu. Biasa saja sih nak.³

Dari pemaparan Ustad Burawi Dikatakan bahwasannya konflik mertua dan menantu yaitu mencampuri kehidupan rumah tangga anaknya. Sehingga konflik ini sering terjadi dikalangan masyarakat, pihak mertua yang seakan-akan takut kehilangan anaknya sendiri, komunikasi serta tempat tinggal, ekonomi biasanya paling sering terjadi.

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Siyah selaku mertua memberikan penjelasannya yaitu :

Gini nak faktornya karena menantu saya itu tidak bisa memasak. Masak perbedaan bumbu saja dia tidak tau. Mau beli terus makanan, kan sayang mending ditabung aja. Tapi malah menantu saya memandangi saya kayak gak suka gitu. Kadang juga menjawab iya mak nanti mau masak gitu jadi itu sih penyebab konfliknya sih nak.⁴

Dari pemaparan ibu Siyah Dikatakan bahwasannya konflik mertua dan menantunya dalam keluarganya yaitu sang menantu tidak tau memasak hal ini yang menyebabkan konflik tersebut terjadi faktor komunikasi yang kurang merupakan pemicu terjadinya konflik.

Hal ini juga dijelaskan oleh kakak Iim selaku menantu memberikan penjelasannya yaitu :

Iya mas kalau konflik menantu dan mertua saya sih karena faktor saya yang gak bisa masak. Memang saya ga tinggal bersama mertua dalam satu rumah tapi rumah kami berada dalam satu lingkungan, kalau disini kan masih ada sebutan

³Burawi, Ustad, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 12 Oktober 2024)

⁴Siyah, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 16 Oktober 2024)

“*tanian lanjheng*” jadi mertua saya kalau main kerumah biasanya sering mengomentari saya yang gak bisa masak aja bisa gini. Cuma makan tinggal beli, saya kan masih belajar masak ya mas, tapi suami sendiri sih memaklumi. Lagian suami gak makan dirumah makan diluar karena kerja berangkat setelah subuh pulang larut malam, kadang ditugaskan keluar kota juga mas biar kata suami gak usah repot-repot.⁵

Dari pemaparan kakak Iim Dikatakan bahwasannya konflik mertua dan menantu dalam keluarganya yaitu faktor kurangnya komunikasi urusan rumah tangga sang menantu.

Hal ini juga dikatakan oleh ibu Atik selaku mertua memberikan penjelasannya yaitu :

Kalau saya sendiri biasanya konflik terjadi adu mulut sih karena kan menantu saya tinggal satu rumah sama saya jadi setiap pagi kadang saya bangunin karena menantu saya bangunnya telat sih nak. Kadang menantu saya jawab saya begadang mak, nyusuin anak semalaman jadi ngantuk kadang saya kesel kalau menantu saya jawab kayak gak punya sopan santun gitu berani ke saya.⁶

Dari pemaparan ibu Atik dikatakan bahwasannya yaitu konflik yang terjadi akibat tinggal serumah hal ini adalah faktor penyebab sering terjadi karena kurangnya rasa pengertian salah satu pihak yang membuat konflik kerap terjadi.

Hal ini juga dijelaskan oleh kakak Dea selaku menantu memberikan penjelasannya yaitu :

Iya kak konflik saya sendiri itu ibu mertua saya ikut campur terus karena saya kan tinggal satu rumah dengan mertua saya. Tiap hari ada aja yang bikin huru hara. Tiap pagi sampek malam goceh-ngoceh terus. Tiap hari itu loh. Jam setengah 4

⁵Iim, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 16 Oktober 2024)

⁶Atik, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 22 Oktober 2024)

subuh udah ngetuk-ngetuk kamar saya kadang bangun tapi posisi saya menyusui jadi gak keluar kamar. Dibilang menantu pemalas lah beginilah, jadinya gitu kalau tinggal satu rumah sama mertua selalu salah. Perihal belanjaan kebutuhan dapur saya terus yang beli untuk semua keluarga yang ada padahal ada yang sudah bekerja juga tapi tetap ambil jatah dari saya. Kalau saya gak belanja sama masak dibilang pelit, perhitungan gitu padahal itu kan bukan kewajiban sama terus kak.⁷

Dari pemaparan kakak Dea dikatakan bahwasannya mertuanya bersikap seolah-olah menantu sebagai pesuruhnya sebab semua pekerjaan yang ada dirumahnya wajib dikerjakan oleh sang menantu. Tinggal bersama mertua serta membantu semua financial keluarga didalamnya bukan semena-mena kewajiban menantu.

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Tatek selaku mertua memberikan penjelasannya yaitu :

Menantu laki-laki dek pekerjaannya kuli tapi kalau ga ada orang yang nyuruh dia gak kerja cuma dirumah aja. Kalau anak saya kan istrinya kerja sebagai SPG kerja tiap hari sampe saya marahin menantu saya itu kerjanya dirumah aja sedangkan istrinya kerja panas-panasan kamu enak cuma makan tidur aja yang belanja istri yang bayar ini itu juga istri, enak kali hidupmu cuma numpang sama anak saya. Coba kerja yang lain jangan cuma kerja kuli nunggu panggilan, menantu saya cuma diam aja.⁸

Dari pemaparan ibu Tatek Dikatakan bahwasannya yaitu faktor ekonomi menjadikan mertua geram akibatnya konflik itu terjadi sebab pekerjaan menantu dianggap tidak memenuhi hak kewajiban anaknya.

Hal ini juga dijelaskan oleh kakak Heri selaku menantu memberikan penjelasannya yaitu :

⁷Dea, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 22 Oktober 2024)

⁸Tatek, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 1 November 2024)

Iya cong saya kan kuli, mertua saya nyindir-nyindir saya menantu gak kerja cuma makan tidur terus, sedangkan istri saya kerja enak kali kata mertua. Memang istri saya kerja kadang enggak tapi mertua kan gak tau saya dirumah kadang buat kursi lalu dijual karena dirumah terus dibilang pas gak kerja, padahal meskipun saya gak kerja diluar, saya kerja dirumah yang bisa menghasilkan uang juga biar gak semena-mena bilang memanfaatkan anaknya terus. Bilang mas ibuk kan gak tau apa yang dikerjakan saya walaupun dirumah malah istri bilang begitu.⁹

Dari pemaparan kakak Heri dikatakan bahwasannya yaitu perkerjaan kuli bukan suatu hal yang salah selagi semua kebutuhan ekonomi terpenuhi tidak masalah hanya saja mertuanya merasa masih kurang sehingga konfliknya kerap terjadi.

3. Upaya Penyelesaian Konflik Mertua Dengan Menantu Dalam Kehidupan Keluarga Perspektif Psikologi Keluarga Islam di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Penyelesaian konflik adalah konsep yang mengacu pada beragam cara untuk memecahkan suatu konflik. Konflik bisa muncul jika masing-masing mempunyai cara pandang sendiri-sendiri terhadap sebuah masalah.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ustad Burawi sebagai berikut:

Saya hanya memberi saran ketika ada seorang tamu yang menjelaskan masalah rumah tangganya. Seharusnya begini-begini kata saya. Tapi toh balik lagi kepada pihak keluarga yang berkonflik karena hal ini kan rawan sekali nak karena menyangkut nama baik keluarga. Ada bisanya yang mengikuti

⁹Heri, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 1 November 2024)

saran saya. Lebih melihat ke kondisi perilaku masing-masing.¹⁰

Dari pemaparan Ustad Burawi dijelaskan bahwasannya upaya serta membentuk keluarga yang harmonis dalam perspektif psikologi keluarga yaitu bermusyawarah dikeluarga agar dapat saling menerima, memaafkan termasuk bentuk dan menjaga keharmonisan keluarga dalam pandangan psikologinya yaitu saling menerima, menjaga perasaan serta mengupayakan membentuk kuantitas dan kualitas bersama keluarga.

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Siyah selaku mertua memberikan penjelasannya yaitu :

Kadang suami saya itu ngasih saran buat tidak terlalu mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Berdiskusi kadang-kadang sih tapi kadang saya bisa menerima dan memaafkan karena namanya juga anak zaman sekarang, lebih ke anak saya sih ngomong ke saya biar gak usah memaksakan menantunya. Karena dalam psikologi keluarga islam saling menerima prinsip kesepadanan antar pasangan dan saling menjaga perasaan satu sama lainnya agar menciptakan kualitas dalam rumah tangga sehingga membentuk keluarga yang harmonis.¹¹

Dari pemaparan ibu Siyah dijelaskan bahwasannya yaitu upaya penyelesaiannya saling menerima, pengertian, menjaga perasaan dan tingkah laku termasuk dalam psikologi keluarga serta menjaga komunikasi agar keharmonisan keluarga terjaga.

Hal ini juga dijelaskan oleh kakak Iim selaku menantu memberikan penjelasannya yaitu :

¹⁰Burawi, Ustad, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 12 Oktober 2024)

¹¹Siyah, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 16 Oktober 2024)

Kalau menurut saya sih mertua tidak terlalu ikut campur, boleh memberi saran atau menasehati tapi apa-apa jangan seenaknya juga. Pihak ketika gak ada cuma kadang suami ngademini gitu tidak memihak kepada siapa-siapa, kalau saya lebih ke menghargai sama pengen punya waktu bersama dengan keluarga. Iya asalkan semua kebutuhan terpenuhi lahir batin sudah cukup membuat mental saya cukup sih gitu aja.¹²

Dari pemaparan kakak Iim dijelaskan bahwasannya yaitu bentuk upaya agar keluarga tidak terlalu ikut campur, memberi saran atau menasehati, serta bentuk keharmonisan keluarga dengan cara memperbanyak waktu dengan keluarga, saling menghargai, bentuk psikologinya lebih ke mencukupi kebutuhan sehari-hari karena hal ini juga dapat mempengaruhi mental dan psikis seseorang.

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Atik Selaku mertua memberikan penjelasannya yaitu :

Lebih mendengarkan pendapat anaknya dan mertuanya sih kalau saya menerima karena anak saya memang belum punya rumah. Anak dan suami saya sih biasanya ngademini saya bilang kasihan mak begadang jaga cucunya mamak. Saling menjaga perasaan dan tingkah laku menjadi pribadi yang baik dan komunikasi yang baik dibangun kedepannya.¹³

Dari pemaparan ibu Atik Dijelaskan bahwasannya yaitu upayanya dengan cara saling menerima, memilih pendapat yang terbaik supaya keharmonisan keluarga terjaga, komunikasi, menjadi pribadi yang lebih baik, menjaga perasaan agar tidak mengganggu psikis orang lain.

Hal ini juga dijelaskan oleh kakak Dea Selaku menantu memberikan penjelasannya yaitu :

¹²Iim, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 16 Oktober 2024)

¹³Atik, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 22 Oktober 2024)

Lebih ke tidak mau tinggal sama mertua atau orang tua sendiri karena tujuan menikah yaitu membangun keluarga sendiri tanpa ada sangkut pautnya dengan orang lain. Suami kadang membela tapi orang tuanya gak mau menerima. Mengurangi konflik dengan memilih diam dan saling mengerti pasangan, menjaga perilaku agar tetap waras tidak mendengarkan mertua ngoceh.¹⁴

Dari pemaparan kakak Dea dijelaskan bahwasannya yaitu upayanya lebih tidak tinggal dengan mertua, menjaga keharmonisan dengan cara mendengarkan pasangan, jikalau ke mertua lebih diam tidak mendengarkan mertua ngoceh adalah bentuk menjaga kejiwaan dalam psikologi keluarga.

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Tatek selaku mertua memberikan penjelasannya yaitu :

Kalau konflik sih pasti akan terjadi terus nak, tapi kitanya sendiri sih atau salah satunya yang harus mengalah. Kalau orang ketiga gak ada tapi anak saya sendiri kadang membela suaminya dengan dalih dia kerja dirumah gitu. Psikologinya sih ke menjaga ucapan, memperkuat religius adanya norma-norma yang memang harus mengatur setiap pasangan yang lebih baik kedepannya sih nak. Kunci keharmonisan keluarga terletak pada komunikasi.¹⁵

Dari pemaparan ibu Tatek dijelaskan bahwasannya yaitu upaya penyelesaiannya dengan harus ada yang mengalah salah satu pihak bukan hanya itu saja saling memaafkan juga termasuk dalam menjaga keharmonisan keluarga, dari segi psikologinya menjaga norma-norma setiap pasangan.

¹⁴Dea, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 22 Oktober 2024)

¹⁵Tatek, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 1 November 2024)

Hal ini juga dijelaskan oleh kakak Heri Selaku menantu memberikan penjelesannya yaitu :

Tidak semena-mena memandang pekerjaan orang lain karena belum tentu yang dilihat sekilas itu salah, tidak ada yang memanfaatkan pasangan dalam rumah tangga yang sebenarnya hanya menjaga sikap tidak egoisme dalam hubungan mertua dan menantu. Tidak ada orang ketiga selama konflik itu bisa diatasi bersama dengan berdiskusi. Dengan cara saling percaya satu sama lain, terbuka, komunikasi lebih kesitu untuk menjadi keluarga yang harmonis selagi kebutuhan istri terpenuhi saya sebagai suami bisa bertanggung jawab itu bentuk psikologi kejiwan saya.¹⁶

Dari pemaparan kakak Heri Dijelaskan bahwasannya yaitu bentuk upaya penyelesaiannya tidak semena-mena memandang pekerjaan orang lain termasuk menantunya, menjaga sikap agar tidak egoism dalam keluarga, berdiskusi, saling percaya kepada pasangan, komunikasi, terbuka adalah bentuk menjaga keharmonisan keluarga. Bertanggung jawab adalah salah satu bentuk menjaga psikis pasangan.

B. Temuan Penelitian

Mengacu pada perolehan data dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisis sekunder. Peneliti menyusun hasil temuan penelitian sebagai berikut :

1. Mertua yang sering mencampuri urusan keluarga anaknya yang mengakibatkan timbulnya konflik antara mertua dengan menantu.

¹⁶Heri, Masyarakat Larangan Tokol, *Wawancara Langsung*, (Larangan Tokol, 1 November 2024)

2. Perbedaan pendapat antara mertua dengan menantu memicu terjadinya konflik.
3. Kekhawatiran mertua terhadap kondisi ekonomi keluarga anaknya menyebabkan terjadinya konflik.
4. Sikap mertua terhadap menantu yang sering membandingkan dengan anaknya kerap menimbulkan konflik antara mertua dengan menantu.
5. Komunikasi dan bermusyawarah keluarga anaknya menjadi solusi untuk meredam konflik keluarga.
6. Saling memahami satu sama lain menjadi solusi untuk menghindari konflik keluarga.
7. Menghargai setiap perbedaan pendapat menjadi solusi untuk mencegah terjadinya konflik.
8. Menjaga perilaku serta ucapan agar terhindar dari suatu konflik.

C. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang faktor konflik antara mertua dan menantu dan upaya penyelesaian konflik antara mertua dan menantu di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Pada sub pembahasan, peneliti akan membahas satu persatu yang menjadi fokus penelitian dimulai dari fokus penelitian pertama yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Yang Menyebabkan Konflik Antara Mertua Dengan Menantu Dalam Kehidupan Keluarga di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Konflik itu sendiri sering terjadi di dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, khususnya Desa Larangan tokol konflik tersebut terjadi antara mertua dengan menantu.

Konflik yang terjadi di Desa Larangan Tokol antara mertua dengan menantu yaitu disebabkan karena adanya campur tangan mertua dalam keluarga anaknya yang menimbulkan perdebatan. Metua yang merasa jika menantunya hanya menghamburkan uangnya dengan membeli makanan terus menerus karena menantu yang tidak bisa masak, namun dibalik itu sang menantu berusaha belajar masak agar uang yang dihasilkan suaminya bisa ditabung untuk keperluan lainnya.

Konflik juga terjadi karena menantu yang tinggal serumah dengan orang tua atau mertua. Perbedaan pendapat antara mertua dengan menantu sering memicu terjadinya konflik, karena mertua merasa bahwa menantunya sering bangun telat dan menganggap menantunya pemalas, padahal disisi lain menantu sering mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu kebutuhan financial keluarga. mertunya sering bersikap seolah-olah bahwa menantunya sebagai pesuruh di dalam keluarga tersebut, namun ketika menantu menjawabnya mertua merasa jika menantunya tidak punya sopan santun.

Konflik yang kerap kali terjadi antara mertua dengan menantu yaitu faktor ekonomi, mertua menganggap bahwa menantunya hanya memanfaatkan dan numpang makan tidur pada anaknya. Karena pekerjaan menantu sebagai kuli, padahal pekerjaan kuli bukan suatu hal yang salah selagi semua kebutuhan ekonomi terpenuhi tidak masalah hanya saja mertua menganggap masih kurang sehingga konflik sering terjadi. Bahkan mertua merasa geram sebab pekerjaan menantu tidak memenuhi hak kewajiban anaknya dan mertua merasa bahwa semua kebutuhan ditanggung sang anak, dimana pekerjaan kuli yang tidak menentu menyebabkan sikap mertua yang sering membandingkan anaknya dengan menantunya. Padahal disisi lain ketika menantu tidak bekerja sebagai kuli, menantu membuat kursi untuk dijual dan menghasilkan uang.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya keluarga tidak harmonis, diantaranya sebagai berikut :¹⁷

- a. Kurang atau putus komunikasi antara keluarga
- b. Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga
- c. Permasalahan ekonomi keluarga
- d. Masalah kesibukan orang tua
- e. Pendidikan orang tua yang rendah
- f. Perselingkuhan yang mungkin terjadi, dan
- g. Jauh dari nilai-nilai agama

¹⁷Farida Yunistiati dan M. As'ad Djalali Dan Muhammad Farid, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Iteraksi Sosial Remaja", 77

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara mertua dengan menantu, sebagai berikut :

a. Faktor Komunikasi

Konflik yang terjadi antara ibu siyah selaku mertua dan ibu iim selaku menantu di Desa Larangan Tokol yaitu faktor komunikasi, yang mana kurangnya komunikasi antara ibu siyah dan ibu iim memicu terjadinya konflik yang disebabkan karena adanya campur tangan mertua dalam keluarga anaknya. Konflik tersebut akan mempengaruhi keharmonisan keluarga antara mertua dan menantu.

b. Faktor Tempat Tinggal

Konflik yang terjadi antara ibu atik selaku mertua dan ibu dea selaku menantu di Desa Larangan tokol yang kedua yaitu faktor tempat tinggal. Dimana faktor tempat tinggal dapat mempengaruhi terjadinya konflik dalam keluarga antara mertua dengan menantu, faktor tempat tinggal menjadi faktor utama yang menyebabkan renggangnya hubungan menantu dengan mertua. Ibu dea yang tinggal dengan ibu atik atau bersebelahan tempat tinggal dengan mertua akan rentan terjadi konflik, karena mertua akan membanding-bandingkan menantu dengan orang lain atau menuntut menantu untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan caranya. Hal itu sering kali membuat menantu

merasa tidak nyaman dan memicu ketidakharmonisan dalam keluarga.

c. Faktor Ekonomi

Konflik yang terjadi antara ibu tatek selaku mertua dan bapak heri selaku menantu di Desa Larangan tokol yang ketiga yaitu faktor ekonomi. Dimana faktor ekonomi menjadi hal yang paling penting dalam kehidupan keluarga pesatnya perkembangan ekonomi menjadikan tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi sehingga menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan keluarga. Dampak dari kebutuhan ekonomi yang kurang terpenuhi menimbulkan masalah yang pertama dari sisi negatif yaitu ibu tatek (mertua) merasa kebutuhan pokok selalu dipenuhi olehnya, ibu tatek selalu membandingkan hasil pendapatan dari bapak heri dengan pendapatan orang lain, menantu merasa terasingkan di dalam keluarganya sendiri. Cara pandang yang demikian menjadi salah satu faktor orang tua ikut turut andil dalam problematika keluarga sang anak. Hal ini akan berdampak pada pola ketahanan keluarga yang jika tidak mampu ditempatkan maka memicu hadirnya konflik.

d. Faktor Pekerjaan

Konflik yang terjadi antara mertua dan menantu di Desa Larangan tokol yang keempat yaitu faktor pekerjaan. Dimana

faktor pekerjaan menjadi hal yang terpenting dalam keluarga. Ketika menantu yang bekerja sebagai kuli kerap kali dipandang rendah oleh keluarga. Ibu Tatak yang mengira bahwa Bapak Heri tidak bekerja sering kali membanding-bandingkan pekerjaan anaknya dengan menantunya bahkan mertua mengira menantunya hanya numpang hidup kepada anaknya. Namun mertua tidak mengetahui bahwa menantunya bekerja dari rumah untuk sama-sama mencari nafkah bukan hanya anaknya yang bekerja sendiri. Dampak yang dirasakan oleh menantu yang bekerja sebagai kuli dalam sisi negatif, yaitu mertua membandingkan pekerjaan orang lain yang bekerja di kantor dengan menantu yang hanya bekerja sebagai kuli.

2. Upaya Penyelesaian Konflik Mertua Dengan Menantu Dalam Kehidupan Keluarga Perspektif Psikologi Keluarga Islam di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Psikologi keluarga Islam sebagai perspektif upaya penyelesaian konflik antara mertua dengan menantu yang terjadi di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Ada beberapa upaya penyelesaian konflik antara mertua dengan menantu yang ditemukan dalam keluarga di Desa Larangan Tokol sebagai berikut:

a. Komunikasi

Dengan menciptakan pembicaraan yang berkualitas antara mertua dengan menantu, serta menghindari pembicaraan yang mudah menyinggung.

b. Saling menghargai antar anggota keluarga

Menghargai pekerjaan setiap anggota keluarga, tidak membeda-bedakan antara menantu satu dengan yang lainnya ataupun dengan anaknya sendiri.

c. Saling menerima perbedaan pendapat setiap anggota keluarga

Sebaiknya saling menerima masukan yang baik tanpa harus membantah karena menurutnya mertua wajib didengarkan hal egoisme tersebut kadang membuat konflik terjadi

d. Saling memaafkan

Mertua dan menantu sebaiknya saling memaafkan tetapi sebaiknya siapa yang salah maka meminta maaf terlebih dahulu

penyelesaian konflik mertua dengan menantu dapat memperoleh hasil dengan cara saling menerima kekurangan masing-masing dan sebagai menantu jangan memasukkan perkataan mertuanya dalam hati. Dapat membangun komunikasi yang baik antara mertua dan menantu dengan cara anaknya bisa memberikan penjelasan kepada orang tuanya, bahwasannya pasangan yang dipilih sudah terbaik dan harus mengerti keadaan menantunya. Sedangkan pihak pasangan perlu dikasih saran agar

setiap perbuatannya harus dijaga, agar tercipta hubungan yang baik dari dua pihak sebagai penengah.

Dari sudut pandang psikologi keluarga islam, belangsungnya kehidupan keluarga yang harmonis sebagai berikut :¹⁸

- a. Prinsip kesepadanan (*kafaah*) antar pasangan atau keluarga yang bermartabat
- b. Terpenuhinya segala kebutuhan hdiup berupa sandang, pangan dan papan
- c. Adanya norma hukum yang mengtur setiap anggota keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan hubungan interpersonal yang ditandai oleh keterikatan emosional yang kuat, positif, konstruktif, saling pengertian, dan kasih sayang. Dalam mewujudkan keluarga yang harmonis ada beberapa ciri-ciri yang perlu dipahami, yaitu adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketawaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjaga hubungan yang harmonis antar individu dengan individu lainnya dalam keluarga dan sosial, cukup sandang, pangan dan papan.¹⁹

Dalam membentuk keluarga yang harmonis membutuhkan komunikasi yang sehat, komunikasi yang sehat itu sendiri sangat penting untuk mempererat hubungan antar keluarga, dapat mencegah atau menyelesaikan konflik, dan mendukung perkembangan emosional dan

¹⁸Umi Rohmawati dan Ika Rusdiana, "Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita Perspektif Psikologi Keluarga Islam", 167

¹⁹Sestuningsih Margi Rahayu, "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga", (6 Agustus 2017), 266

psikologis keluarga. Perubahan dalam komunikasi antara mertua dan menantu dapat mempengaruhi seluruh dinamika keluarga.

Dalam menyelesaikan masalah maka perlu adanya usaha pencegahan sebelum adanya perbaikan dapat diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Peran dari anggota keluarga lain sangat dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya orang lain untuk mendampingi, memberikan dorongan, kekuatan dan bersama-sama memecahkan suatu masalah.
- b. Berdasarkan suatu kenyataan bahwa tidak ada kehidupan yang bebas dari konflik, maka berbagai masalah yang timbul harus mampu segera diatasi agar tidak mengganggu keseimbangan dalam keluarga.
- c. Peran tokoh penentu dalam keluarga yang mengatur dan mengemudikan keluarga besar sekali. Jadi usaha-usaha mencegah timbulnya sesuatu ketegangan dalam keluarga kerap kali harus terpusat pada tokoh tersebut.
- d. Perlunya memiliki status, pekerjaan atau jabatan yang memungkinkan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung secara materi maupun psikis dari orang lain dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan.

Untuk menciptakan suatu hubungan keluarga yang harmonis setidaknya ada enam aspek yang harus diperhatikan, sebagai berikut:²⁰

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Mempunyai waktu bersama keluarga
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga
- d. Saling menghargai antar sesama anggota
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

²⁰Farida Yunistiati dan M. As'ad Djalali Dan Muhammad Farid, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Iteraksi Sosial Remaja", 77